

GAMBARAN *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCE* PADA WARGA BINAAN BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I MALANG

Fathul Lubabin Nuql¹

Fami Kurnia Khairunnisa²

Salmatus Zahroh³

Nazwa Ratu Nabilah⁴

Aprilina Suryani⁵

Nasywa Wafi An Nadiah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

krniakhairunnisa.11@gmail.com

Abstrak — *Adverse Childhood Experience* atau trauma masa kecil merupakan pengalaman negatif yang dialami anak-anak selama masa pertumbuhan mereka yang dalam beberapa literatur dikaitkan dengan berbagai hasil negatif pada masa dewasa, meliputi gangguan fisik dan mental, serta tindakan kriminal yang tergolong sebagai perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang dengan melibatkan 65 klien pemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak trauma masa kecil terhadap perilaku dan kesejahteraan psikologis warga binaan pemasyarakatan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan instrumen *World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (WHO ACE-IQ). Penelitian ini menggunakan desain *mix method* dengan model campuran tidak berimbang (*concurrent embedded design*). Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami berbagai bentuk perlakuan buruk selama masa kanak-kanak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata - rata yang cukup tinggi pada beberapa variabel terkait, seperti dibentak, dipermalukan (1,91) dan dipukul (1,77).

Kata kunci: pengalaman masa kecil; pemasyarakatan; trauma

Abstract — *Adverse childhood experiences are negative experiences experienced by children during their formative years that have been linked in the literature to a range of negative outcomes in adulthood, including physical and mental disorders, as well as criminal acts classified as aggressive behavior. This study was conducted at the Correctional Center Class I Malang involving 65 correctional clients, aiming to explore the impact of childhood trauma on behavior and psychological well-being of correctional prisoners. The data collection method was conducted with structured interviews using the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) instrument. This study used a mixed method design with an unbalanced mixed model (concurrent embedded design). Data analysis using descriptive analysis. The results showed that most respondents experienced various forms of mistreatment during childhood. This is indicated by high mean scores on several related variables, such as being yelled at, humiliated (1.91) and hit (1.77).*

Keywords: adverse childhood experience; correctional; trauma

Pendahuluan

Indonesia, termasuk kota Malang, masih menghadapi tantangan serius terkait tingkat kriminalitas yang relatif tinggi. Data terbaru menunjukkan fluktuasi angka kejahatan dengan tren yang mengkhawatirkan, mencerminkan kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Kondisi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia juga menjadi sorotan, dengan isu seperti kelebihan kapasitas dan keterbatasan program rehabilitasi yang efektif. Menurut Laporan Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan jumlah tindakan kejahatan yang terjadi pada tahun 2023, terdapat sejumlah 584.991 tindak kejahatan yang dilaporkan. Angka kejahatan nasional ini terbukti melonjak drastis dari tahun

sebelumnya dengan jumlah kejahatan (*crime total*) yang terlapor yaitu 372.965 kejadian pada tahun 2022. Fenomena ini juga tergambar pada tingkat risiko penduduk yang terkena tindakan kejahatan (*crime rate*) yang melonjak pada tahun 2023 sebesar 214, hal ini dimaknai bahwa dari 100.000 penduduk, terdapat 214 orang yang mengalami kejahatan (Badan Pusat Statistik, 2024). Badan Pemasyarakatan Kelas I Malang, sebagai salah satu fasilitas utama di Jawa Timur, menampung berbagai warga binaan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan kriminal yang berbeda-beda. Terhitung per-Juli 2024 terdapat 3.341 klien pemasyarakatan, diantaranya meliputi 3.330 klien dewasa dan 11 klien anak. Profil umum warga binaan di lembaga ini mencerminkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku kriminal, termasuk kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan riwayat kekerasan dalam keluarga (Hamilton & Tidmarsh, 2022; Larrison, 2020; Wright, Cullen, & Miller, 2001). Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan kriminalitas, khususnya dalam konteks pengalaman masa kecil yang merugikan (*Adverse Childhood Experience*).

Adverse Childhood Experience (ACE) merupakan konsep kunci dalam psikologi perkembangan yang merujuk pada pengalaman traumatis atau stres kronis yang dialami individu selama masa kanak-kanak (Briggs, Amaya-Jackson, Putnam, & Putnam, 2021; McNabb, 2023). ACE mencakup berbagai bentuk pengalaman negatif, termasuk kekerasan fisik, emosional, atau seksual, negleksi, disfungsi keluarga, serta paparan terhadap penyalahgunaan zat atau gangguan mental dalam lingkungan rumah (Ridout, Ridout, Harris, & Felitti., 2023; Smith & McIsaac, 2022). Penelitian ekstensif telah menunjukkan bahwa ACE memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan individu, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta perilaku sosial di masa dewasa. Individu dengan skor ACE yang tinggi cenderung mengalami berbagai masalah kesehatan, gangguan psikologis, dan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal (Isakova, 2023; Mac Lochlainn, Mallett, Kirby, & McFadden, 2021; Oei, Li, Chu, Ng, Hoo, & Ruby, 2023). Lebih lanjut, studi terbaru mengindikasikan adanya korelasi kuat antara ACE dan peningkatan 3/8 risiko perilaku kriminal. Pemahaman mendalam tentang ACE dalam konteks warga binaan lembaga pemasyarakatan menjadi sangat penting, mengingat potensinya dalam menjelaskan akar permasalahan perilaku antisosial dan memberikan landasan untuk intervensi yang lebih efektif dalam upaya rehabilitasi dan pencegahan kejahatan (Barbarosh, 2020; Isakova, 2023; Stinson, Quinn, Menditto, & LeMay, 2021).

Meskipun penelitian tentang *Adverse Childhood Experience* (ACE) telah berkembang pesat di berbagai negara, terdapat kesenjangan signifikan dalam konteks Indonesia, khususnya pada populasi warga binaan lembaga pemasyarakatan. Studi-studi terdahulu cenderung berfokus pada populasi umum atau kelompok-kelompok tertentu, namun masih minim penelitian yang secara khusus memetakan ACE pada individu yang terlibat dalam sistem peradilan pidana. Kurangnya data spesifik terkait ACE di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia menyebabkan keterbatasan dalam memahami latar belakang psikologis warga binaan secara komprehensif. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam merancang program rehabilitasi yang tepat sasaran dan efektif. Urgensi penelitian ACE pada warga binaan semakin meningkat, mengingat potensinya dalam memberikan wawasan baru tentang akar penyebab perilaku kriminal dan membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dalam upaya pencegahan kejahatan serta reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

Kajian psikologis dalam konteks penelitian ini berfokus pada konsep *Adverse Childhood Experience* (ACE), yang merupakan paradigma krusial dalam memahami dampak jangka panjang dari pengalaman traumatis masa kecil. ACE mencakup berbagai bentuk pengalaman negatif seperti pelecehan fisik, emosional, atau seksual, pengabaian, disfungsi keluarga, serta paparan terhadap kekerasan rumah tangga atau penyalahgunaan zat. Studi longitudinal yang ekstensif telah mendemonstrasikan bahwa ACE memiliki efek berkepanjangan terhadap perkembangan neurologis, psikologis, dan sosial individu. Individu dengan skor ACE yang tinggi menunjukkan peningkatan resiko untuk mengalami gangguan kesehatan mental, penyakit kronis, dan perilaku berisiko tinggi di masa

dewasa (Reavis, Looman, Franco, & Rojas, 2013b). Dalam konteks kriminalitas, penelitian terkini mengungkapkan korelasi yang signifikan antara ACE dan kecenderungan perilaku antisosial serta keterlibatan dalam aktivitas kriminal (Van Duin, De Vries Robb  , Marhe, Bevaart, Zijlmans, Luijks, Doreleijers, & Popma, 2021). Teori attachment dan perkembangan sosio-emosional menyoroti bagaimana ACE dapat mengganggu pembentukan ikatan yang sehat, regulasi emosi, dan keterampilan coping, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan pola perilaku maladaptif (Purnomo & Dewi, 2023). Pemahaman mendalam tentang prevalensi dan pola ACE di kalangan warga binaan lembaga pemasyarakatan tidak hanya memberikan wawasan tentang latar belakang psikologis pelaku kejahatan, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan program rehabilitasi yang berfokus pada penyembuhan trauma dan pengembangan resiliensi.

Penelitian ini menawarkan sejumlah manfaat signifikan, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini akan memperkaya literatur ilmiah tentang *Adverse Childhood Experience* (ACE) dalam konteks Indonesia, mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada terkait prevalensi dan dampak ACE pada populasi warga binaan lembaga pemasyarakatan. Hal ini akan memberikan kontribusi berharga pada pemahaman lintas budaya tentang hubungan antara trauma masa kecil dan perilaku kriminal (Reavis, Looman, Franco, & Rojas, 2013a). Dari segi praktis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan dampak yang substansial pada berbagai aspek sistem peradilan pidana dan kesejahteraan sosial. Data yang dihasilkan akan menyediakan landasan empiris untuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan tertarget bagi warga binaan, dengan mempertimbangkan latar belakang trauma mereka (Reavis dkk., 2013b). Lebih lanjut, temuan penelitian dapat membantu dalam perumusan kebijakan pencegahan kejahatan yang lebih komprehensif, berbasis pemahaman mendalam tentang akar penyebab perilaku antisosial (Reavis dkk., 2013a). Pengetahuan yang diperoleh juga berpotensi meningkatkan kesadaran publik dan profesional tentang pentingnya intervensi dini pada anak-anak yang berisiko tinggi mengalami ACE, mendorong pengembangan program perlindungan anak dan dukungan keluarga yang lebih efektif (Van Duin dkk., 2021). Secara keseluruhan, manfaat penelitian ini mencakup peningkatan efektivitas sistem peradilan pidana, perbaikan strategi rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan, serta kontribusi pada upaya pencegahan kejahatan jangka panjang melalui pendekatan yang lebih holistik dan berbasis trauma.

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, peneliti memahami bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemunculan perilaku kriminalitas dengan *adverse childhood experiences*. Sejumlah studi sebelumnya mengemukakan bahwa pengalaman buruk di masa kecil sangat mempengaruhi kondisi mental berbagai kalangan, termasuk warga binaan pemasyarakatan. Maka dari itu, hipotesis studi ini dirumuskan untuk melihat bagaimana gambaran *adverse childhood experience* pada warga binaan pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang dan aspek apa yang berkontribusi paling banyak dalam menstimulasi munculnya perilaku kriminalitas di kemudian hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 56 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang dengan rentang usia dari 17 – 60 tahun. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang bersedia menjadi responden yang dinyatakan tertulis melalui surat persetujuan menjadi responden.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis univariat menggunakan program SPSS Software Versi 16.0. Analisis dilakukan dengan teknik uji frekuensi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan sebaran prevalensi dari berbagai macam trauma yang dialami selama masa kecil di antara individu-individu dalam populasi warga binaan. Proses ini penting untuk

memahami pola-pola trauma yang umum dan juga yang unik, yang dapat membantu dalam merancang intervensi yang tepat dan efektif untuk mendukung rehabilitasi warga binaan tersebut.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (WHO ACE-IQ) yang telah dirancang oleh WHO dan digunakan di berbagai negara termasuk Filipina, Thailand, Swiss, Kanada, Cina, Afrika Selatan, Arab Saudi, dan lain-lain. Kuesioner ini terdiri dari 29 pertanyaan yang menilai 13 aspek, meliputi kekerasan fisik, pelecehan emosional dan seksual, penyalahgunaan zat atau alkohol oleh anggota keluarga, gangguan mental dalam keluarga, pengalaman kekerasan, yatim piatu atau dibesarkan oleh orang tua tunggal, perceraian orang tua, pengabaian emosional dan fisik, intimidasi, serta paparan terhadap kekerasan komunitas dan kekerasan komunal (Rahapsari, 2021).

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis SPSS *Adverse Childhood Experience* (ACE)

Jenis Uji Statistik	Hasil Statistik	df ₁	df ₂ /Tidak	nilai p
Analisis Varians	F(2, 116) = 3,452	2	116	hal = 0,031
Uji t (Sampel Independen)	untuk(60) = -2,134	-	60	hal = 0,039
Chi-Kuadrat	$\chi^2(4, N = 90) = 12,652$	4	90	hal = 0,018
Korelasi Pearson	r(63) = 0,421	-	63	nilai p < 0,001

Analisis data dalam penelitian ini menunjukkan berbagai temuan penting terkait prevalensi *Adverse Childhood Experiences* (ACE) pada warga binaan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang. Berdasarkan hasil analisis varians (*Analysis of Variance*), ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok dalam beberapa aspek ACE. Misalnya, pada variabel "orang tua/anggota keluarga membentak atau mempermalukan," nilai rata-rata mencapai 1,91, yang mengindikasikan bahwa perlakuan verbal negatif dari keluarga merupakan pengalaman yang sering dialami responden selama masa kecil. Selain itu, kekerasan fisik juga menjadi bentuk pengalaman buruk yang umum, dengan nilai rata-rata sebesar 1,77 pada variabel "orang tua/wali/anggota keluarga memukul."

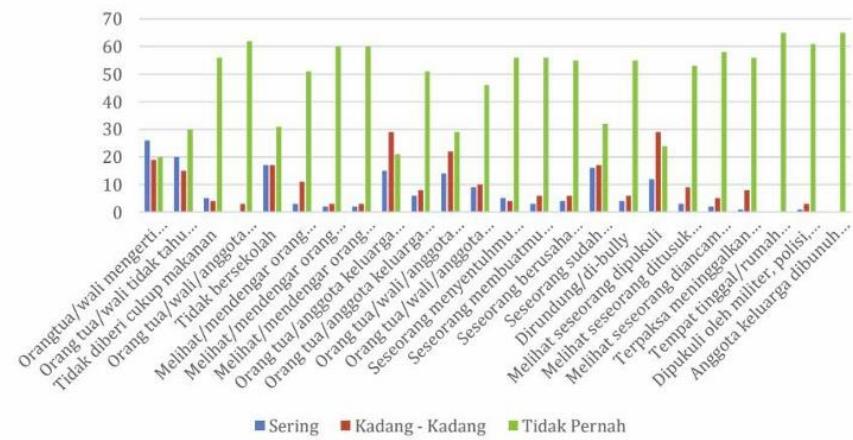
Selanjutnya analisis *chi-square* pada variabel tertentu menunjukkan nilai $\chi^2(4, N = 65) = 12,652$ dengan p = 0,018. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data aktual pada pengalaman traumatis responden memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan distribusi yang diharapkan secara teoritis. Temuan ini menunjukkan adanya pola unik dalam prevalensi ACE di kalangan warga binaan, khususnya yang berkaitan dengan paparan kekerasan fisik dan verbal.

Di samping itu, analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman masa kecil yang buruk dengan perilaku kriminal yang muncul di masa dewasa. Dengan nilai r(63) = 0,421 dan p < 0,001, ditemukan korelasi positif dengan kekuatan antara skor ACE dan risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal. Hasil ini mempertegas teori bahwa pengalaman masa kecil yang buruk tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga mempengaruhi perilaku adaptif individu di kemudian hari.

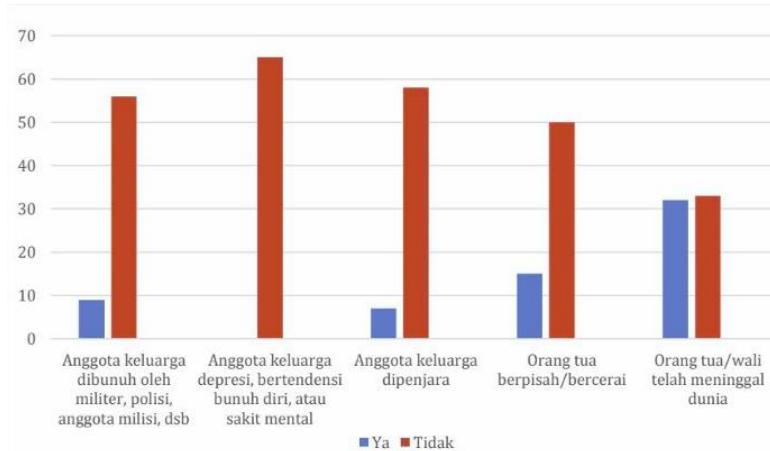
Hasil deskriptif lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel "melihat seseorang memukul" memiliki rata-rata 1,82, yang menggambarkan tingginya tingkat paparan responden terhadap kekerasan di lingkungan mereka. Namun, pengalaman terkait kekerasan seksual memiliki nilai rata-rata yang relatif lebih rendah, seperti pada variabel "seseorang menyentuh secara seksual" (1,22). Meski demikian, pengalaman ini tetap signifikan dalam membentuk trauma psikologis jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya pola pengalaman buruk selama masa kecil yang berkontribusi terhadap perilaku antisosial dan keterlibatan dalam aktivitas kriminal di masa dewasa. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ACE merupakan faktor penting dalam memahami latar belakang psikologis warga binaan. Hasil penelitian ini juga memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan program rehabilitasi berbasis trauma dan intervensi yang lebih holistik dalam mendukung reintegrasi sosial warga binaan.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif *Adverse Childhood Experience* (ACE)



Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Instrumen *Adverse Childhood Experiences* (ACE) Kategori Keluarga



Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 1 dan 2, diketahui bahwa sampel penelitian ini terdiri dari 65 responden dengan rentang usia yang cukup bervariasi, yaitu dari 17 tahun hingga 60 tahun dengan rata-rata usia 36 tahun. Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami berbagai bentuk perlakuan buruk selama masa kanak-kanak, seperti kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua terhadap permasalahan mereka, serta adanya tindak kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang cukup tinggi pada beberapa variabel terkait, seperti "Orang tua/anggota keluarga meneriaki, membentak, atau mempermalukanmu" (1,91) dan "Orang tua/wali/anggota keluarga memukulmu" (1,77).

Selain itu, responden juga dilaporkan mengalami berbagai bentuk perlakuan buruk lainnya, seperti kurangnya akses pendidikan ("Tidak bersekolah", rata-rata 1,78), serta pengalaman menyaksikan tindak kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, seperti melihat atau

mendengar orang tua/anggota keluarga diteriaki atau dipermalukan (rata-rata 1,26), ditampar, ditendang, dipukul, atau dipukul (rata-rata 1,11), serta melihat seseorang dipukuli (rata-rata 1,82). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah terpapar dengan berbagai bentuk pengalaman traumatis selama masa kanak-kanak.

Kemudian terlihat pada tabel 2 hasil analisis deskriptif kategori keluarga, menunjukkan bahwa responden yang memiliki orangtua berpisah/bercerai sebanyak 15 orang (23%), serta orangtua/wali yang telah meninggal sebanyak 32 orang (49,2%). Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua yang utuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian serta emosional yang baik di masa anak-anak. Meskipun nilai yang dihasilkan rata-rata tidak tinggi, namun hal ini juga menjadi salah satu faktor munculnya kejadian yang traumatis bagi warga binaan. Sementara itu, pada beberapa variabel yang terkait dengan pengalaman kekerasan seksual, nilai rata-rata relatif lebih rendah, seperti "Seseorang menyentuhmu secara seksual" (1,22), "Seseorang membuatmu menyentuhnya secara seksual" (1,18), dan "Seseorang berusaha berhubungan seksual secara oral/anal/vaginal denganmu" (1,22). Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa responden juga mengalami pengalaman traumatis terkait kekerasan seksual, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan pengalaman terkait kekerasan fisik dan emosional.

Diskusi

Mayoritas trauma masa kecil (ACE) yang ditemukan pada warga binaan Bapas Kelas I Malang merupakan paparan trauma yang berasal dari orang tua berupa kekerasan secara fisik maupun verbal seperti dipukul, diteriaki, dibentak, atau dipermalukan didepan umum. Tingginya prevalensi pengalaman masa kecil yang buruk (ACE) pada warga binaan menunjukkan keterkaitan penelitian sebelumnya bahwa individu dengan pengalaman masa kecil yang buruk memiliki resiko yang tinggi untuk melakukan tindakan kriminal ataupun mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Adverse Childhood Experience (ACE) merupakan konsep kunci dalam psikologi perkembangan yang merujuk pada pengalaman traumatis atau stres kronis yang dialami individu selama masa kanak-kanak (Briggs dkk., 2021; McNab, 2023). *Adverse childhood experiences* memiliki relevansi dengan perilaku kriminal pada pengaruhnya terhadap kualitas hidup dan kemungkinan terjadinya kemungkinan residivisme pada pelaku kriminal khususnya pada pelaku kriminal yang berada pada usia dewasa muda. Dalam penelitian Greeley (2020) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara ACE dengan keterlibatan seseorang di kemudian hari dalam kenakalan dan kriminalitas. ACE, seperti kekerasan fisik, emosional, dan seksual, serta disfungsi rumah tangga, memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan anak. Pengalaman traumatis ini dapat mengakibatkan berbagai hasil negatif termasuk regulasi emosi yang buruk, peningkatan agresi, dan kemungkinan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku berisiko. ACE memprediksi rendahnya kualitas hidup yang berhubungan dengan disfungsi sosial serta kegagalan partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan risiko keterlibatan seseorang dalam tindakan kriminal. Pada warga binaan pemasyarakatan (WBP), ACE memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup dan kemungkinan 10/8 terjadinya residivisme. ACE berperan dalam pemberian wawasan tambahan kepada warga binaan mengenai pemahaman terkait siklus kriminalitas, trauma, dan disfungsi sosial pada seseorang yang memiliki banyak permasalahan khususnya dalam permasalahan kriminalitas. Dengan memperhatikan pengalaman pada awal kehidupan yang berdampak negatif ini, dapat membantu memutus siklus kriminalitas pada warga binaan dan meningkatkan reintegrasi warga binaan ke dalam lingkungan masyarakat (Van Duin dkk, 2021).

Menurut Rauf (2002), salah satu kutub yang mempengaruhi munculnya perilaku tindakan kriminalitas adalah kutub keluarga (rumah tangga). Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis memiliki resiko mengalami gangguan kepribadian, kepribadian anti sosial serta melakukan perilaku menyimpang lebih besar dibandingkan anak yang

tumbuh dalam keluarga yang harmonis. Para ahli mengemukakan beberapa kriteria keluarga yang termasuk dalam kategori kurang sehat tersebut diantaranya yaitu: 1) keluarga yang tidak utuh (*broken home by death, divorce or separation*), 2) keluarga dengan orang tua yang sibuk, yaitu orang tua yang tidak hadir atau tidak bersamaan anak-anak selama di rumah, 3) anggota keluarga (ayah ibu - anak) dengan hubungan interpersonal yang buruk, 4) ungkapan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak digantikan dalam bentuk materi dibanding kejiwaan (psikologis). Hal ini kemudian sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh dari ketidakutuhan keluarga pada warga binaan terhadap tindakan kriminal yang dilakukannya. Selain itu, kekerasan seksual, walaupun memiliki prevalensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kekerasan fisik dan emosional dalam penelitian ini, tetap merupakan faktor penting dalam ACE. Pada umumnya, kekerasan seksual pada anak-anak lebih jarang dilaporkan tetapi berdampak secara jangka panjang yang sangat merusak, termasuk pada kesehatan mental dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Meskipun rata-rata pada setiap item ACE yang digunakan dalam penelitian ini bernilai kecil, tapi hal tersebut menunjukkan adanya tingkat ACE yang tinggi pada responden warga binaan dibandingkan dengan populasi umum yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

ACE berpengaruh signifikan terhadap kemampuan regulasi emosi individu. Dvir dkk. (2014) memaparkan bahwa, anak-anak yang terpapar pengalaman traumatis pada masa kecilnya akan mengalami gangguan perkembangan sistem regulasi emosi di otak. Selain itu, individu dengan riwayat ACE akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, mengelola serta memahami emosi mereka secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wolff dkk. (2015), dalam konteks warga binaan pemasyarakatan, individu yang memiliki riwayat ACE cenderung menunjukkan disregulasi emosi yang parah. Para warga binaan pemasyarakatan cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih intens serta kurang mampu mengendalikan strategi coping stress yang adaptif ketika menghadapi masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada warga binaan pemasyarakatan Bapas Malang. Hasil analisis deskriptif terkait riwayat ACE pada WBP menunjukkan sebagian besar WBP terpapar ACE dalam berbagai aspek. Dari 65 responden yang telah diwawancara, perilaku kriminal tertinggi ditemukan pada kasus narkotika yaitu sejumlah 29 orang responden. Adapun dalam beberapa variabel ditemukan nilai rata-rata yang cukup tinggi pada variabel terkait kurangnya kepedulian orang tua akan permasalahan anak hingga kekerasan fisik dan emosional yang dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu dengan rata-rata 1,91 dan 1,77. Meskipun nilai rata-rata pada item kekerasan seksual memiliki nilai yang jauh dibawah rata-rata item kekerasan keluarga yaitu sebesar 1,22 dan 1,18, item tersebut tetap memiliki pengaruh pada ACE yang dialami warga binaan pemasyarakatan. Selain itu sejumlah 23% dan 49,2% responden dari 65 responden yang diwawancara tidak memiliki peran serta sosok keluarga yang utuh.

Dari penelusuran lebih lanjut, terdapat beberapa warga binaan pemasyarakatan yang melakukan tindakan kriminal karena mengalami perasaan dendam kepada keluarga. Salah satu contohnya adalah kasus seorang wanita yang dipenjara akibat terlibat dalam kasus narkotika. Dalam pemeriksaan lebih lanjut, diketahui bahwa ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan, mengalami pengabaian secara emosional serta memiliki anggota keluarga yang juga terlibat dengan penggunaan obat-obatan terlarang. Sejak kecil, ia sering memperoleh perlakuan kasar dari ayahnya, yang kemudian menumbuhkan perasaan benci dan dendam dalam dirinya. Ketika dewasa, perasaan tersebut meledak dan berdampak pada disregulasi emosi yang buruk sebagai manifestasi dari perilaku kekerasan yang dialami sejak kecil. Selain itu perilaku ayahnya yang juga mengkonsumsi obat-obatan serta minuman keras membuatnya terdorong untuk mencoba serta terlibat dalam mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut.

Terdapat pula kasus lain yang menggambarkan dampak trauma masa kecil terhadap perilaku kriminal di masa dewasa. Salah satunya adalah seorang pria yang terlibat kasus pelanggaran narkoba. Ketika ditelusuri masa kecilnya, diketahui bahwa ia tumbuh dalam kondisi yang serba sulit. Sejak kecil,

ia bekerja sebagai seniman jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia sering menghadapi berbagai situasi kekerasan, seperti pemukulan, keroyokan, bahkan pernah menyaksikan pembunuhan. Selain itu, ia juga sering bertemu dengan orang-orang yang menggunakan zat adiktif, seperti narkotika dan alkohol, yang membuatnya terpapar pada gaya hidup tersebut sejak usia dini. Minimnya pengawasan dan dukungan keluarga membuatnya rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan, sehingga ia tidak memiliki sistem pendukung yang kuat untuk menghadapi tekanan hidupnya.

Adverse childhood experiences merupakan suatu konsep dari studi longitudinal yang telah dilakukan oleh Felitti, dkk. (1998) serta telah menjadi fokus penelitian signifikan dalam bidang psikologi forensik dan kriminologi. Studi ini menunjukkan bahwa individu dengan skor ACE tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk dapat terlibat pada perilaku yang juga berisiko, termasuk perilaku kriminal. Temuan dari studi yang mengidentifikasi terkait sepuluh kategori pengalaman traumatis mencakup pelecehan fisik, emosional, seksual serta disfungsi keluarga atau rumah tangga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara jumlah ACE dan berbagai sosial serta kesehatan negatif yang timbul di kemudian hari, meliputi meningkatnya resiko perilaku kriminal. Korelasi antara ACE dengan perilaku kriminal bersifat kompleks dan komprehensif. Mekanisme korelasi antara kedua variabel tersebut kemudian diusulkan oleh Teague dkk. (2008) melalui model “*cycle of violence*” yang menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis serta viktimasasi awal pada masa perkembangan dapat mengarah pada agresivitas di kemudian hari. Terkait model ini, para peneliti berpendapat bahwa anak-anak yang mengalami pengabaian dan kekerasan akan mengembangkan skema kognitif maladaptif yang berpengaruh pada interpretasi mereka terhadap situasi sosial serta meningkatkan kecenderungan untuk merespons secara agresif. Selain itu, ditinjau dari perspektif neurobiologis, stress akibat paparan kronis terkait ACE dapat menyebabkan perubahan struktural dan fungsional pada otak yang berkembang. ACE ditemukan dapat mengganggu perkembangan normal korteks prefrontal yang merupakan area otak yang memiliki kontrol impuls serta bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Tinjauan perspektif neurobiologis ini dapat menjelaskan mengapa individu yang terpapar ACE akan cenderung terlibat dalam perilaku yang impulsif serta dapat beresiko tinggi, termasuk aktivitas kriminal (Anda dkk., 2006).

Menyikapi tingginya kasus kriminalitas yang terjadi di masyarakat serta fakta bahwa banyaknya WBP yang terpapar ACE hingga menyebabkan munculnya tindakan kriminalitas tersebut diperlukan pengembangan kebijakan pemasarakatan yang responsif sebagai langkah penting dalam meningkatkan efektivitas sistem pemasarakatan serta mendukung tindakan rehabilitasi ataupun reintegrasi sosial yang lebih komprehensif. Perlunya implementasi kebijakan trauma-informed yang signifikan dalam sistem peradilan pidana dapat meningkatkan hasil rehabilitasi serta mengurangi munculnya risiko residivisme (Branson dkk., 2017). Selain itu pentingnya pemahaman bagi masing-masing pembimbing kemasyarakatan terkait dampak dari ACE serta bagaimana menerapkan pendekatan terhadap trauma dalam interaksi sehari-hari. Skrining rutin juga dinilai perlu dilakukan terkait ACE sebagai upaya untuk preventif munculnya risiko residivisme serta upaya pemberian intervensi yang tepat. Adapun dalam konteks kebijakan yang lebih luas, keterlibatan masyarakat dinilai sangat penting dalam membangun lingkungan pemasarakatan yang “*trauma-responsive*” bagi warga binaan pemasarakatan. Dalam hal ini, keterlibatan Pokmas Lipas yang bekerjasama langsung dengan berbagai mitra ahli guna mencapai tujuan sistem pemasarakatan yaitu reintegrasi sosial dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan WBP, berkontribusi dalam mengurangi tingkat residivis serta meningkatkan keamanan publik secara keseluruhan.

Kesimpulan

Trauma masa kecil memiliki peran dalam membentuk perilaku dan keputusan hidup individu. Penelitian yang dilakukan di Balai Pemasarakatan Kelas I Malang menunjukkan bahwa saat kecil,

warga binaan pemasyarakatan cenderung mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungan keluarganya seperti dibentak, dipermalukan hingga dipukul. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami memiliki dampak yang mendalam dan berkepanjangan bagi individu. Kekerasan fisik dan verbal pada masa kecil sering kali berkontribusi pada pembentukan pola perilaku agresif dan mekanisme coping yang maladaptif. Dampak dari pengalaman pengalaman ini membentuk respons emosional dan perilaku sosial mereka di masa depan.

Kekerasan yang terjadi tidak hanya meninggalkan bekas luka fisik, tetapi juga luka emosional yang mempengaruhi kepercayaan diri, kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat, dan pandangan terhadap dunia sekitar. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang trauma masa kecil dan dampaknya merupakan langkah penting dalam mendukung proses pemulihan dan integrasi sosial bagi individu tersebut.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, termasuk ruang lingkup yang terbatas pada populasi tertentu, yaitu warga binaan Balai Pemasyarakatan Kelas I Malang, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, metode yang digunakan, yaitu wawancara yang terstruktur dengan instrumen WHO ACE-IQ, mungkin tidak sepenuhnya menangkap kedalam pengalaman traumatis responden. terbatasnya waktu dan sumber daya juga mempengaruhi kemampuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait variabel lain yang relevan.

Berdasarkan batasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan populasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang *Adverse Childhood Experiences* (ACE) di berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, pengembangan metode penelitian yang variatif, seperti kombinasi wawancara mendalam dan observasi, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh ACE terhadap kehidupan individu. secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program rehabilitasi yang lebih holistik dan berbasis trauma, baik di lingkungan masyarakat maupun dalam kebijakan sosial secara umum

Daftar Pustaka

- Barbarosh, L. M. (2020). Urgent issues of domestic criminality prevention: experience of foreign countries. *Law Bulletin*, 14, 171. <https://doi.org/10.32850/lb2414-4207.2020.14.21>
- Briggs, E. C., Amaya-Jackson, L., Putnam, K. T., & Putnam, F. W. (2021). All adverse childhood experiences are not equal: The contribution of synergy to adverse childhood experience scores. *American Psychologist*, 76(2), 243–252. <https://doi.org/10.1037/amp0000768>
- Direktorat Statistik Ketahanan Nasional. (2024). *Statistik Kriminal (Volume 15, 2024)*. Badan Pusat Statistik
- Hamilton, G., & Tidmarsh, P. (2022). Children, family violence, and sexual abuse. The Intersections of *Family Violence and Sexual Offending*, 71–85. <https://doi.org/10.4324/9781003051657-6>
- Isakova, Yu. I. (2023). Current Problems of Female Criminality: Experience and Analysis of their Study in Western Legal Science. *Pravo Istorya i Sovremennost*, 7(1), 56–63. <https://doi.org/10.17277/pravo.2023.01.pp.056-063>
- Larrison, C. R. (2020). The Criminalization of Poverty. *Social Work, Criminal Justice, and the Death Penalty*, 86–96. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190937232.003.0008>

- MacLochlainn, J., Mallett, J., Kirby, K., & McFadden, P. (2021). Stressful Events and Adolescent Psychopathology: A Person-Centred Approach to Expanding Adverse Childhood Experience Categories. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(2), 327–340. <https://doi.org/10.1007/s40653-021-00392-8>
- McNab, C. (2023). Adverse childhood experiences. *Don't Forget The Bubbles*. Retrieved from <https://doi.org/10.31440/dftb.59510>
- Oei, A., Li, D., Chu, C. M., Ng, I., Hoo, E., & Ruby, K. (2023). Disruptive behaviors, antisocial attitudes, and aggression in young offenders: Comparison of Adverse Childhood Experience (ACE) typologies. *Child Abuse & Neglect*, 141, 106191.
- Purnomo, V., & Dewi, Z. L. (2023). Hubungan antara adverse childhood experience dan self-criticism pada individu dewasa muda dengan attachment style sebagai moderasi. *MANASA*, 12(1). <https://doi.org/10.25170/manasa.v12i1.4493>
- Rahapsari, S., Puri, V. G. S. & Putri, A. K. (2021). An Indonesian adaptation of the world health organization adverse childhood experiences international questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. 7(1): 115-130 <https://doi.org/10.22146/gamajop.64996>
- Rauf. (2002) *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja dan Kamtibmas*. Jakarta: Bp. Dharma Bhakti.
- Reavis, J. A., Looman, J., Franco, K. A., & Rojas, B. (2013a). Adverse Childhood Experiences and Adult Criminality: How Long Must We Live before We Possess Our Own Lives? *The Permanente Journal*, 17(2), 44–48. <https://doi.org/10.7812/TPP/12-072>
- Ridout, K. K., Ridout, S. J., Harris, B., & Felitti, V. (2023). Universal Adverse Childhood Experience Screening in Primary Care. *NEJM Catalyst*, 4(3). <https://doi.org/10.1056/cat.22.0106>
- Smith, M. E., & McIsaac, J.-L. D. (2022). Adverse Childhood Experiences: Early Childhood Educators' Awareness and Support. *Healthy Populations Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15273/hpj.v2i1.11078>
- Stinson, J. D., Quinn, M. A., Menditto, A. A., & LeMay, C. C. (2021). Adverse Childhood Experiences and the Onset of Aggression and Criminality in a Forensic Inpatient Sample. *International Journal of Forensic Mental Health*, 20(4), 374–385. <https://doi.org/10.1080/14999013.2021.1895375>
- Van Duin, L., De Vries Robb  , M., Marhe, R., Bevaart, F., Zijlmans, J., Luijks, M.-J. A., Doreleijers, T. A. H., & Popma, A. (2021). Criminal History and Adverse Childhood Experiences in Relation to Recidivism and Social Functioning in Multi-problem Young 17/8 Adults. *Criminal Justice and Behavior*, 48(5), 637–654. <https://doi.org/10.1177/0093854820975455>
- Wright, J. P., Cullen, F. T., & Miller, J. T. (2001). Family social capital and delinquent involvement. *Journal of Criminal Justice*, 29(1), 1–9. [https://doi.org/10.1016/S0047-2352\(00\)00071-4](https://doi.org/10.1016/S0047-2352(00)00071-4)